

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. Menurut WHO remaja adalah suatu masa di mana, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Menurut Anna Freud dalam (Saputro, 2018) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa peralihan ini akan menyebabkan beberapa kesulitan yang akan dihadapi baik oleh remaja maupun oleh orang tuanya. Menurut Jatmika (2010), adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang dan orang tua merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain : 1). Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin, 2). Rasa ingin tahu seksual, 3). Membolos, 4). Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif, 5). Penyalahgunaan obat-obatan. 6). Psikosis. Bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia.

Keadaan emosi selama masa remaja cenderung belum stabil dan merupakan masa di mana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, keadaan ini akan berkurang menjelang akhir masa remaja (Hurlock, 2011). Secara perlahan terjadi kematangan emosi pada remaja. menurut (Hurlock, 2011) dalam Psikologi Perkembangan kematangan emosi adalah suatu proses untuk sanggup mengendalikan serta mengatur emosi dalam menghadapi berbagai macam suasana.

Dalam (Hurlock, 2011) emosi remaja yang tidak matang dan disadari oleh kelompok akan mengembangkan kompleks rendah diri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan remaja dan apa pandangan kelompok tentang dirinya. Apabila kesenjangan ini besar, maka remaja cenderung menganggap dirinya tidak berharga atau bahkan mencoba bunuh diri.

Perkembangan kematangan emosi tidak lepas dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar untuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak tumbuh jadi individu yang yakin diri, berinisiatif, berambisi, beremosi normal, bertanggung jawab, serta sanggup menjalankan ikatan interpersonal yang positif (Basuni et al., 2021). Dengan adanya penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja perlu adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Namun, tidak sedikit remaja yang tidak dapat merasakan peran dan fungsi dari orang tua mereka dikarenakan beberapa kondisi yang harus mereka hadapi seperti tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan.

LKSA atau panti asuhan merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. LKSA berfungsi untuk menampung anak-anak yang memiliki kesulitan sosial seperti kekurangan sumber daya keuangan ataupun tidak adanya salah satu atau kedua orang tuanya. LKSA mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sebagaimana anak pada umumnya yang merupakan bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, LKSA merupakan suatu lembaga yang berperan untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Peran orang tua di panti asuhan yang digantikan oleh pengasuh berakibat kebutuhan perkembangan emosi tidak sepenuhnya terpenuhi (Haryanti et al., 2016). Sebagian besar remaja belum cukup memperoleh perhatian dari pengasuh karena jumlah pengasuh yang berperan sebagai orangtua tidak sebanding dengan jumlah remaja yang diasuh sehingga para pengasuh diharuskan untuk bergantian dalam menjalankan tugasnya di panti asuhan (Kawitri et al., 2019) Hal ini juga didukung dari wawancara awal bersama Ibu pengasuh Panti Muhammadiyah Sumur Bandung, beliau juga merasa kesulitan karena pengasuh panti yang jumlahnya sedikit namun harus mengasuh anak-anak panti dari berbagai rentang usia yang berbeda, yang secara usia juga mendapatkan *treatment* atau pola asuhan yang berbeda. Hal ini menyebabkan remaja mengalami kurangnya perhatian dan bimbingan secara individu. Berdasarkan penelitian

(Oktafia, 2015) anak yang tinggal di LKSA cenderung memiliki konsep diri negatif dan beresiko lebih tinggi terjadinya masalah perilaku. Dalam penelitian (Haryanti et al., 2016) mengemukakan bahwa remaja yang tinggal di LKSA memiliki resiko lebih tinggi masalah perkembangan mental emosionalnya dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah. Perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di lingkungan rumah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di LKSA. Remaja yang diasuh oleh orang tua cenderung menunjukkan tidak terjadi gangguan perilaku dan emosi. Adanya perbedaan pola pengasuhan ini kemudian menjadi salah satu faktor rendahnya harga diri pada remaja yang mempengaruhi rasa percaya dirinya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya. Apabila mengalami kegagalan, individu tersebut tidak merasa putus asa dan masih akan tetap mencobanya (Hayuningtias, 2019). Kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai sesuatu yang diinginkan (Ghufroon & Risnawati, 2010). Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan (Riyanti & Darwis, 2020). Permasalahan rendahnya percaya diri ini akan menghambat perkembangan dalam bersosialisasi, mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenal diri sendiri dan tugas perkembangan lainnya.

Perancang kemudian menyebarkan kuisioner kepada remaja LKSA di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung dan Panti Asuhan Putra Maranatha lalu mendapatkan data bahwa dari 52 responden sebanyak 67,3% merasa kurang percaya diri, sebanyak 57,7% tidak mengetahui dampak dari sikap percaya diri dan sebanyak 61,5% belum menerapkan karakter percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungan panti yang terbatas akan penggunaan *smartphone* membuat remaja mengalami hambatan untuk mengakses informasi tentang pengembangan diri dan pendidikan tinggi. Sehingga timbul rasa kekhawatiran akan masa depan saat mereka lulus dari SMA/SMK (Kawitri et al., 2019).

Permasalahan ini menjadi perhatian Yayasan Teman Saling Berbagi (YTSB) yang berperan sebagai *stakeholder* dalam perancangan ini. Yayasan Teman Saling Berbagi merupakan organisasi *non profit* yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Yayasan ini memiliki program bernama Berbagi Kebajikan yang berfokus untuk memberikan pelatihan dan mentoring bagi anak dan remaja LKSA. Selama pelatihan dan mentoring berlangsung media pembelajaran yang paling sering digunakan berupa papan tulis, spidol, kertas dan *sticky notes*.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan informasi yang diperoleh perancang tertarik untuk membuat buku ilustrasi sebagai media pembelajaran bagi remaja LKSA untuk memberikan edukasi mengenai karakter percaya diri. Buku ilustrasi merupakan salah satu jenis media visual cetak yang memiliki kelebihan : 1) Repeatable, dapat dibaca berulang kali 2) Analisis yang lebih mendalam untuk membuat pembaca berpikir lebih spesifik tentang isi tulisan (Adam, 2021), dan mampu menjelaskan hal yang bersifat kompleks dengan lebih baik (Suyasa & Sedana, 2020). Menurut Arsyad dalam (Adam, 2021) media pembelajaran memiliki 4 fungsi yaitu : 1) Fungsi Atensi, menarik konsentrasi siswa dalam proses belajar, 2). Fungsi Afektif, menarik sikap dan emosi siswa dalam proses belajar, 3). Fungsi Kognitif memperlancar pencapaian tujuan belajar dan meningkatkan daya ingat terhadap informasi, 4). Fungsi Kompensatoris, yaitu mengakomodasi siswa yang berkemampuan rendah/lambat belajar untuk menerima materi. Dari ke-4 fungsi media pembelajaran tersebut dapat diwujudkan dengan buku ilustrasi. Media buku dipilih karena merupakan media yang paling sesuai dalam pertimbangan pemilihan media belajar *ACTION* seperti yang dikemukakan : 1). *Access*, kemudahan akses remaja terhadap buku cetak, dalam hal ini setiap remaja usia sekolah pasti bisa membaca, menulis/menggunakan buku dengan benar 2). *Cost*, pencetakan buku lebih murah dibandingkan pembelian media elektronik/digital, 3). *Technology*, buku merupakan media yang relevan hingga sekarang dan masih digunakan oleh remaja usia sekolah 4). *Interactivity*, buku cetak yang berwujud fisik, dapat dipegang dan ditulis sebagai media belajar 5). *Organization*, pemilihan media buku telah disetujui dan didukung oleh *stakeholder* dan 6). *Novelty*, kebaruan yang dibawa oleh buku berupa adanya ilustrasi yang mampu meningkatkan penyampaian informasi dan halaman *worksheet* sebagai aktivitas menulis & menggambar untuk memudahkan belajar kepercayaan diri remaja.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu remaja mengalami perkembangan emosi dengan keadaan yang belum stabil, tanpa pengasuhan yang memadai dapat beresiko terjadinya masalah perilaku terutama pada remaja yang tinggal di LKSA.
- Berdasarkan kuisisioner sebanyak 67,3% remaja merasa kurang percaya diri, sebanyak 57,7% tidak mengetahui dampak dari sikap percaya diri dan sebanyak 61,5% belum menerapkan karakter percaya diri dalam kehidupan sehari-hari,
- Media pembelajaran program *stakeholder* kurang bervariasi untuk menarik minat belajar remaja

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pelebaran masalah perancangan ini akan dibatasi untuk remaja usia 13-18 tahun yang tinggal di LKSA dengan media buku ilustrasi yang memuat edukasi membangun karakter percaya diri.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang buku ilustrasi membangun karakter percaya diri untuk remaja yang tinggal di LKSA?

### **1.5 Tujuan Perancangan**

- Membangun karakter percaya diri remaja
- Mengedukasi pentingnya kepercayaan diri remaja
- Memberikan pemahaman tentang kesadaran diri, harga diri serta pemahaman bahwa tiap diri remaja berharga dan layak untuk hidup
- Mendukung program *stakeholder* agar lebih efektif dan menarik
- Merealisasikan kegiatan membaca buku yang menyenangkan bagi remaja dengan buku ilustrasi

### **1.6 Manfaat Perancangan**

- Meningkatkan karakter percaya diri pada remaja
- Mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing individu
- Menciptakan lingkungan yang positif untuk saling mendukung rasa percaya diri antar sesama remaja LKSA
- Mempersiapkan diri remaja LKSA menjadi bagian dari masyarakat di kemudian hari